

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dalam kerangka Pembangunan bangsa, pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu upaya strategis pembangunan nasional. Dalam meningkatkan pembangunan bangsa inilah diperlukan pula *critical mass* pendidikan. Konsep ini mengupayakan adanya suatu persentase penduduk dengan tingkat pendidikan tertentu yang harus disiapkan oleh pemerintah agar pembangunan ekonomi dan sosial bangsa tersebut dapat meningkat dengan cepat, karena adanya dukungan dari sumberdaya manusia yang berkualitas.

Pendidikan pun merupakan wahana utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya merupakan pilar utama dalam proses *social engineering*, atau *education as power*. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan mutu sumberdaya manusia. Oleh karena itu selayaknya pemerintah perlu mengusahakan peningkatan pembangunan pendidikan, baik melalui jalur formal maupun Nonformal dan Informal.

Dalam program pembelajaran baik dari jalur pendidikan formal maupun non formal, arah dari pendidikan wajib memberikan suatu ketrampilan (*life skill*) oleh para guru yang berkompeten di bidangnya atau nara sumber yang bersifat teknis, sehingga dengan memiliki ketrampilan serta kecakapan itu dapat di harapkan siswa mampu memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha untuk dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

Pendidikan *life skills* merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam pendidikan formal. Ini sesuai dengan UU SPN pasal 26 ayat 2 dan 3 yang berbunyi :

- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan

fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik.¹

Program dari pendidikan kecakapan hidup ialah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja serta peluang usaha, baik dari segi ekonomi dan industri yang ada pada lingkungan masyarakat.² Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.³ Kecakapan hidup merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan, karena merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi dan memecahkan segala permasalahan kehidupan.

Kecakapan hidup merupakan sebuah bentuk kecakapan atau keterampilan yang dapat menunjang kehidupan seorang manusia agar tetap survive dalam kondisi apapun, bahkan dapat selalu meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan yang diperlukan untuk bekerja, akan tetapi lebih dari itu. Dengan demikian, seseorang yang tidak bekerja pun tetap memerlukan kecakapan hidup, bahkan anak-anak yang baru lahir atau orang yang sudah tua sekalipun memerlukan kecakapan hidup sesuai

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Citra Umbara, Bandung : 2003, hlm. 17.

² Anwar, "Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dan Aplikasi," CV Alfa Beta, Bandung: 2004, hlm. 20

³ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Citra Umbara, Bandung : 2003, hlm. 17.

dengan usianya.

Kecakapan hidup ini merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan, karena merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi dan memecahkan segala permasalahan kehidupan secara wajar tanpa adanya perasaan tertekan serta selalu aktif, proaktif dan kreatif dalam menjalani aktivitas hidupnya. Dengan demikian, setiap saat dan setiap waktu produktivitas seseorang senantiasa dalam kondisi prima untuk menghadapi tantangan konstelasi jaman yang cepat berubah.

Berbagai persoalan hidup semakin kompleks dan menuntut kemampuan individu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan ini sehingga dapat tetap bertahan dan berkembang. Kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan ini dapat mulai ditanamkan sejak usia dini. Ini adalah salah satu dari bentuk perwujudan dari kecakapan diri seseorang.

Pada dasarnya, kecakapan diri merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Kesadaran diri menciptakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.⁴

Pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia yang mana pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap

⁴ Anwar, *Op. Cit*, hlm. 21

individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai – nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak.⁵ Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁶

Ajaran Islam memberikan pedoman hidup kepada umat manusia. Pedoman hidup itu telah terurai banyak secara luas dan jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan contoh-contoh dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Inti dari pedoman tersebut adalah manusia dianjurkan untuk membangun kehidupan itu dengan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Hal ini jika dijalankan, maka kehidupan akan selamat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu upaya penanaman akhlak melalui pendidikan. Pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian, Islam dapat menjadikan pedoman seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik dunia maupun ukhrowi.⁷

Kitab *'Idhotun Nasyi'in* ditulis oleh ulama besar mesir yaitu Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini. Tujuan dari peulisan kitab ini adalah menyelamatkan para generasi muslim dari jurang kebinasaan, isinya bukan sekedar menawarkan sederetan teori ilmiah, melainkan juga arahan operasional yang lebih praktis.

⁵Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1991, hal. 2.

⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 5.

⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2007, hlm. 22.

Dalam konteks penanaman dan pembinaan kecakapan personal , Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dengan ilmu dan pengalamannya melalui kitab '*Idhotun Nasyi'in* ingin memberi bimbingan kepada segenap muslim agar menjadi individu-individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, berkecakapan personal mulia dan mengerti bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong mengkaji untuk lebih lanjut tentang "**Nilai-Nilai *Personal Skill* Dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Kitab '*Idhotun Nasyi'in* Karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini)**

B. Fokus Penelitian

Agar lebih terfokus dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan. Fokus diartikan sebagai titik temu atau spesifikasi dari suatu permasalahan yang dikaji, sehingga dapat lebih fokus pada penelitian. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada nilai-nilai *personal skill* pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab '*Idhotun Nasyi'in*

C. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan judul di atas, penulis mencoba mengangkat beberapa masalah:

1. Apasaja nilai *personal skill* pendidikan Islam menurut kitab '*Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan *personal skill* dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia?

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai *personal skill* pendidikan Islam menurut kitab '*Idhotun Nasyi'in*' karya Syaikh Musthafa Al- Ghalayaini
2. Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan *personal skill* dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi yang jelas baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang keterkaitan antara kitab '*Idhotun Nasyiin*' dengan pendidikan *personal skill*
- b. Penelitian ini ada relevansinya dengan Ilmu Agama Islam khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya diharapkan dapat memberi sumbangsih informasi dan menambah literatur atau bacaan bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan kecakapan personal dalam kitab '*Idhotun Nasyiin*'
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan materi nilai-nilai pendidikan kecakapan personal dalam rangka pembentukan generasi yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis:

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Sebagai tambahan pengetahuan para siswa agar dapat merubah tingkah laku sebagaimana mestinya dan juga siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan pertimbangan untuk membina dan mengetahui kecakapan personal dalam pendidikan Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai wawasan dan bahan pertimbangan peneliti dalam pengembangan penelitian tentang pendidikan Islam.

